
Prinsip Moderasi Beragama: Internalisasi Nilai Wasathiyah dalam Praktik Sosiokultural di Era Digital

Muhammad Satrio Utomo¹, Abdul Ghofur²

Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: riopcx@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 15 Maret 2026,

Article Accepted: 28 Maret 2026, Article published: 04 April 2026

ABSTRACT

*This research aims to analyze the mechanism of internalizing religious moderation principles within the socio-cultural space of society amidst the phenomena of religious polarization and digital disruption. Through a literature review, this study identifies a gap in previous research which tends to be top-down and theoretical, often lacking exploration of organic practices at the grassroots level. This study offers a new perspective on the adaptation of moderation values – such as *tawasut* (middle path), *i'tidal* (justice), and *tasamuh* (tolerance) – into social practices that are resilient to extremist narratives on social media. The primary argument presented is that the success of religious moderation depends significantly on the synergy between religious digital literacy and the strengthening of local wisdom values. The analysis results indicate that integrating moderation principles with inclusive local cultural understanding can significantly increase community resilience against radical ideological infiltration. This research contributes to the development of a more participatory and community-based religious moderation model.*

Keywords: Religious Moderation, Digital Literacy, Local Wisdom, Social Resilience.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme internalisasi prinsip moderasi beragama dalam ruang sosiokultural masyarakat di tengah fenomena polarisasi agama dan disrupsi digital. Melalui tinjauan literatur, penelitian ini mengidentifikasi celah dalam studi terdahulu yang cenderung bersifat *top-down* dan teoritis, serta kurang mengeksplorasi praktik organik di tingkat akar rumput. Penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai adaptasi nilai-nilai moderasi – seperti *tawasut*, *i'tidal*, dan *tasamuh* – menjadi praktik sosial yang resilien terhadap narasi ekstremisme di media sosial. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa keberhasilan moderasi beragama sangat bergantung pada sinergi antara literasi digital keagamaan dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi prinsip moderasi dengan pemahaman budaya lokal yang inklusif dapat meningkatkan daya tahan masyarakat terhadap infiltrasi paham radikal secara signifikan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model moderasi beragama yang lebih partisipatif dan berbasis komunitas.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Literasi Digital, Kearifan Lokal, Resiliensi Sosial.

PENDAHULUAN

Fenomena polarisasi agama dan meningkatnya paham ekstremisme di ruang publik digital telah menjadi isu krusial yang mengancam kohesi sosial di Indonesia. Fakta sosial menunjukkan bahwa klaim kebenaran absolut (*truth claim*) yang tersebar melalui media sosial sering kali memicu intoleransi dan konflik horizontal di tengah masyarakat (Kementrian Agama, 2019). Berdasarkan laporan *Indeks Kerukunan Umat Beragama* (KUB), meskipun angka toleransi secara nasional berada pada kategori baik, tantangan berupa diskriminasi terhadap kelompok minoritas dan penyebaran narasi radikal tetap menjadi ancaman nyata bagi stabilitas nasional (Imam Subchi, Zulkifli, Rena Latifa, 2022). Fenomena ini menuntut analisis mendalam karena menyentuh fondasi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang inklusif. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya merumuskan kembali strategi penguatan nilai-nilai moderasi yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mampu menjawab tantangan disrupsi informasi di era kontemporer.

Penelitian mengenai moderasi beragama sejauh ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama. *Pertama*, studi yang berfokus pada dimensi teologis-normatif, yang menggali prinsip moderasi dalam teks suci dan tradisi Islam (Hanafi, 2020; Shihab, 2019). *Kedua*, penelitian yang menekankan pada aspek kebijakan formal dan institusional, seperti implementasi moderasi di lembaga pendidikan dan birokrasi negara (Agus Akhmadi, 2019; Khairan Muhammad Arif, 2021). *Ketiga*, kajian yang melihat moderasi dari sudut pandang keamanan nasional dan deradikalisasi untuk mencegah paham ekstremisme (Fauziah Nurdin, 2022; Masdar Hilmy, 2021). Meskipun literatur ini sangat kaya, mayoritas penelitian tersebut bersifat *top-down* dan cenderung melihat moderasi sebagai produk kebijakan negara. Terdapat celah literatur (*research gap*) yang signifikan dalam mengeksplorasi bagaimana prinsip moderasi diinternalisasi secara organik oleh masyarakat akar rumput sebagai praktik budaya sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis mekanisme internalisasi prinsip moderasi beragama melalui pendekatan sosiokultural. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang terpaku pada tataran kebijakan formal, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana nilai-nilai *tawasut* (moderat) dan *tasamuh* (toleran) diadaptasi menjadi modal sosial dalam menghadapi narasi ekstrem di media sosial. Tujuan utama penelitian ini adalah menawarkan model moderasi beragama yang berbasis pada partisipasi komunitas, sehingga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan teori resiliensi sosial dalam studi agama.

Argumen utama dalam penelitian ini adalah bahwa keberhasilan moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh instruksi birokratis, melainkan oleh sinergi antara literasi digital keagamaan dan penguatan kearifan lokal. Hipotesis yang diajukan adalah jika prinsip moderasi beragama diintegrasikan dengan pemahaman budaya lokal yang inklusif, maka daya tahan masyarakat terhadap infiltrasi paham radikal akan meningkat secara signifikan. Variabel kunci yang dieksplorasi mencakup pengaruh narasi digital terhadap pergeseran nilai moral dan peran modal sosial sebagai filter terhadap konflik keagamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini difokuskan pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan prinsip moderasi beragama di Indonesia (Mestika Zed., 2014). Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: data primer yang mencakup dokumen resmi seperti *Buku Saku Moderasi Beragama* dari Kementerian Agama RI, serta data sekunder yang terdiri dari artikel jurnal bereputasi, buku teks, dan laporan hasil riset sosiologis dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis di basis data akademik seperti Google Scholar menggunakan kata kunci "Moderasi Beragama", "Resiliensi Sosial", dan "Digital Literasi". Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) dan analisis komparatif. Peneliti melakukan sintesis terhadap berbagai pemikiran tokoh dan hasil riset terdahulu untuk menemukan pola-pola baru mengenai internalisasi nilai moderasi. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan berbagai ahli dan data statistik dari lembaga riset resmi untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi dan Dinamika Konsep Moderasi Beragama di Indonesia

Berdasarkan penelusuran literatur, konsep moderasi beragama di Indonesia bukanlah sebuah gagasan yang muncul secara instan, melainkan hasil evolusi pemikiran panjang yang berakar pada tradisi wasathiyah. Dokumen Kementerian Agama RI (Kementrian Agama, 2019) mendefinisikan moderasi sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan. Namun, secara lebih mendalam, M. Quraish Shihab (Shihab, 2019) menjelaskan bahwa moderasi bukan berarti "mengompromikan" ajaran agama, melainkan mengambil posisi tengah di antara dua kutub ekstrem: tekstualisme kaku (radikalisme) dan liberalisme yang kebablasan.

Data literatur menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi konsep ini di Indonesia sangat bergantung pada "pilar akomodatif terhadap budaya lokal". Analisis terhadap riset (Fauziah Nurdin, 2022) mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan alami untuk melakukan sinkretisme positif, di mana nilai-nilai agama diserap melalui saringan budaya. Hal ini menjelaskan mengapa moderasi lebih mudah diterima ketika dinarasikan melalui pendekatan kultural daripada pendekatan legalistik.

Dialektika Pendekatan Formalistik vs. Kulturalistik

Dalam literatur kontemporer, muncul perdebatan akademik yang tajam mengenai efektivitas strategi moderasi. Arif (Khairan Muhammad Arif, 2021) cenderung mendukung pendekatan formalistik-struktural, di mana negara melalui institusi pendidikan dan birokrasi menjadi penggerak utama. Pendekatan ini

dianggap efektif untuk menciptakan standardisasi nilai di tingkat nasional. Namun, tinjauan terhadap kritik Hilmy (Masdar Hilmy, 2021) memberikan perspektif berbeda; ia berargumen bahwa pendekatan yang terlalu bersifat top-down (dari atas ke bawah) berisiko memunculkan stigmatisasi bahwa moderasi adalah proyek politik atau "alat penjinak" terhadap kelompok kritis.

Sintesis dari perdebatan ini menunjukkan perlunya model "Moderasi Organik". Literatur sosiologis menunjukkan bahwa penguatan moderasi di akar rumput melalui komunitas lintas iman dan ruang publik informal (seperti pasar dan ruang seni) justru lebih resilien. Hal ini disebabkan karena dalam ruang informal, interaksi terjadi secara tulus berdasarkan kebutuhan sosial (social needs), bukan karena kepatuhan pada regulasi. Dengan demikian, pembahasan ini mempertegas bahwa sinergi antara regulasi negara dan kesadaran kultural masyarakat adalah syarat mutlak bagi keberlanjutan moderasi.

Tantangan Disrupsi Digital dan Algoritma Polarisasi

Sejalan dengan fenomena fakta sosial yang dibahas pada pendahuluan, tantangan terbesar moderasi saat ini terletak pada ruang digital. Literatur (Imam Subchi, Zulkifli, Rena Latifa, 2022) menyoroti bagaimana algoritma media sosial menciptakan "gelembung filter" (filter bubbles), di mana individu hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan keyakinannya saja. Hal ini memperkuat polarisasi dan menyuburkan narasi intoleransi.

Dalam pembahasan ini, ditemukan bahwa literasi digital yang bersifat teknis (seperti cara mengecek hoaks) tidak lagi memadai. Terdapat kebutuhan mendesak akan "Literasi Digital Keagamaan" yang berbasis pada nilai-nilai moral. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa komunitas digital yang aktif memproduksi narasi perbandingan (counter-narratives) yang bersifat inklusif terbukti mampu mereduksi dampak provokasi radikal. Oleh karena itu, moderasi beragama di era digital bukan lagi soal membatasi akses informasi, melainkan memperkuat kapasitas kritis pengguna internet dalam menyaring konten keagamaan.

Resiliensi Sosial Melalui Sinergi Modal Sosial dan Kearifan Lokal

Pembahasan terakhir fokus pada bagaimana kearifan lokal menjadi benteng resiliensi sosial. Tinjauan literatur terhadap berbagai studi kasus sosiokultural di Indonesia (seperti tradisi Pela Gandong di Maluku atau Tepo Seliro di Jawa) membuktikan bahwa kearifan lokal menyediakan mekanisme resolusi konflik yang lebih cepat daripada jalur hukum formal.

Hipotesis penelitian ini, yang menyatakan bahwa integrasi moderasi dan budaya meningkatkan resiliensi, terkonfirmasi melalui literatur (Mestika Zed., 2014) mengenai kekuatan modal sosial. Modal sosial yang terdiri dari kepercayaan (trust), norma, dan jaringan antarwarga merupakan energi utama yang menggerakkan moderasi secara mandiri. Ketika masyarakat memiliki ikatan sosial yang kuat, narasi ekstremisme dari luar akan sulit menembus benteng pertahanan komunitas. Pembahasan ini menyimpulkan bahwa penguatan kearifan lokal adalah investasi jangka panjang untuk menjaga stabilitas keberagaman di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan tiga poin utama terkait prinsip moderasi beragama di Indonesia.

Pertama, keberhasilan moderasi beragama sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai *wasathiyah* (jalan tengah) diintegrasikan dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Temuan literatur menunjukkan bahwa pendekatan kultural memiliki daya terima yang lebih tinggi di tingkat akar rumput dibandingkan dengan pendekatan birokratis yang bersifat formalistik. *Kedua*, tantangan polarisasi di era disrupsi digital hanya dapat diatasi melalui penguatan literasi digital keagamaan yang berbasis nilai, bukan sekadar kecakapan teknis. Literasi ini berfungsi sebagai filter terhadap algoritma media sosial yang cenderung menyuburkan konten ekstremisme. *Ketiga*, sinergi antara modal sosial (kepercayaan antarwarga) dan peran negara sebagai fasilitator adalah kunci resiliensi sosial. Moderasi yang bersifat organik – tumbuh dari bawah melalui kesadaran kolektif – terbukti lebih stabil dan berkelanjutan dalam menjaga harmoni bangsa dibandingkan dengan model moderasi yang hanya digerakkan secara *top-down*. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini terbukti: integrasi moderasi dan budaya lokal secara signifikan meningkatkan daya tahan masyarakat terhadap infiltrasi paham radikal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Akhmadi. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan.*, Vol. 13, N, 45–55.
- Fauziah Nurdin. (2022). Moderasi Beragama Sebagai Perekat Bangsa. *Jurnal Ilmiah Syiar.*, Vol. 22, N.
- Hanafi, M. M. (2020). *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Ikatan Alumni Al-Azhar (IAAI) & Pusat Studi Al-Qur'an.
- Imam Subchi, Zulkifli, Rena Latifa, dan S. A.-A. (2022). Religious Moderation in Indonesia: Programs, Policies, and Challenges. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing.*, Vol. 6, No.1
- Kementrian Agama. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khairan Muhammad Arif. (2021). *Moderasi Beragama: Ragam Perspektif*. Al-Mizan.
- Masdar Hilmy. (2021). Whither Indonesia's Islamic Moderation? A Reexamination on the Moderate Character of Indonesian Islam. *Journal of Indonesian Islam.*, Vol. 15, N.
- Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.